

Akidah Tasawuf: Akhlak, Moral dan Etika

Achmad Junaedi Sitika

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Ahmad Farhan Fatah

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
Ahmadfarhanfatahcoo9@gmail.com

Ahmad Muhajir

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
ahmadmuhajir260420@gmail.com

Ilham Tafriji

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
tafrizi40@gmail.com

Abstrak

Akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan mudah tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk. Etika adalah ilmu yang mengkaji baik dan buruk dengan mempertimbangkan perbuatan manusia secara rasional, terutama dalam hal pemikiran, perasaan, dan tujuan perbuatan, serta membahas baik dan buruk serta teori tentang moral dan cara berperilaku di masyarakat. Moral adalah seperangkat prinsip, nilai, atau standar yang mengarahkan perilaku manusia mengenai apa yang dianggap benar atau salah yang berhubungan dengan etika dan biasanya dipengaruhi oleh budaya, agama, pendidikan, serta pengalaman individu. Perbedaan akhlak, moral dan moral adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis.

Kata Kunci : *akhlak, moral, etika*

Abstract

Morals are habits or attitudes that are deep in the human soul where actions arise easily and effortlessly without prior consideration which are done repeatedly until they become habits and these actions can lead to good or bad actions. Ethics is a science that examines good and bad by considering human actions rationally, especially in terms of thoughts, feelings and goals of actions, as well as discussing good and bad as well as theories about morals and how to behave in society. Morals

are a collection of principles, values, or standards that guide human behavior regarding what is considered right or wrong related to ethics and are usually influenced by culture, religion, education, and individual experience. The differences between morals, moral and ethics are the part that discusses good and bad issues based on revelation or the Qur'an and hadiths.

Keywords: *morals, moral, ethics*

Pendahuluan

Agama Islam mengatur berbagai aspek dalam kehidupan, antara lain : akhlak, etika, moral dan lain-lain. Semua tercantum dalam qur'an dan hadist. Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap-Nya adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pergaulan, kita mampu menilai perilaku seseorang, apakah itu baik atau buruk. Hal tersebut dapat terlihat dari cara bertutur kata dan bertingkah laku. Akhlak, moral, dan etika masing-masing individu berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal tiap-tiap individu.

Di era kemajuan Teknologi seperti saat ini, sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak, moral, dan etika seseorang. Kita amati perkembangan perilaku seseorang pada saat ini sudah jauh dari ajaran Islam, sehingga banyak kejadian masyarakat saat ini yang cenderung mengarah pada perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka kami bermaksud menyusun makalah ini dengan alasan ingin mengetahui lebih jauh lagi apa perbedaan antara akhlak, etika dan moral serta ingin mengetahui keburukan akhlak dan dampaknya terhadap kehidupan manusia dan cara memperbaikinya lagi.

Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil dari artikel dan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “khuluqun” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at. Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabiaat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa¹

Dari pengertian diatas menunjukan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk. Rasulullah SAW bersabda: Artinya: “*Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR, Tirmidzi)

Adapun menurut Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²

Sedangkan menurut para ahli dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan, yang harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur’an dan Sunah Rasul kalau sesuai dikembangkan kalau tidak harus ditinggalkan.³ Sedangkan tujuan dari akhlak itu sendiri adalah menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuhkan kembangkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 81

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta, LPPI, 2000), hlm. 8

³ Mudhor Ahmad, *Etika dalam Islam*, t.t hlm. 15

Akhlak juga terbagai kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan akhlak alkarimah (akhlak mahmudah). Sedangkan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah.⁴ Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (al-qalb) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.⁵

Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.

Pengertian Moral

Moral atau moralitas berasal dari kata bahasa latin mos (tunggal), mores (jamak), dan kata moralis bentuk jamak mores memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesusilaan.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral berarti mempunyai dua makna. Pertama, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; dan kedua, kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati/keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan.⁷

Pengertian Etika

Istilah lain yang sama dengan moral adalah etika dan akhlak. Etika berasal dari kata ethiek (Belanda), ethics (Inggris), dan ethos (Yunani) yang berarti kebiasaan, kelakuan.⁸ Istilah Moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.

⁴ Al Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak*, Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id.pdf> (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

⁵ Ibid. 2015.

⁶ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: kanisius 1990), hlm.90

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.592

⁸ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*, hlm.91

Perbedaan Akhlak, Moral dan Etika

Untuk melihat akhlak, Etika dan moral dalam hal perbedaan, Rosihin Anwar menjelaskan segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Pertama, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menentukan baik dan buruk, layak atau tidak suatu perbuatan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan barometer atau ukurannya dari ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya. Sementara moral dan etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk.⁹

Intinya dari perbedaan yang dikemukakan oleh Roshin Anwar bahwa moral dan etika bersumber dari akal sehat dan hati nurani moral dan etika bersifat temporer dan sangat bergantung pada aliran filosofi yang menjadi suatu paham. Pemaparan tentang perbedaan keempat terminologi ini juga dipekuat oleh Al-Mawardi yang berargumen bahwa Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

Berbeda dengan etika dan moral, akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlakul karimah (akhlak mahmudah). Sedangkan, akhlak buruk atau tercela dinamakan akhlak mazmumah.¹⁰

Lebih lanjut, Al-Mawardi juga mengatakan bahwa seseorang akan berakhlak baik atau sebaliknya karena dipengaruhi oleh hati (*al qalb*) yang ada pada sanubari yang terdalam. Artinya, bahwa perbuatan baik atau buruk dalam kategori akhlak bukan didasarkan kepada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati sanubari yang ada pada setiap orang itu. Menurut Ibn Arabi yang juga dikutip oleh Al-Mawardi, dorongan untuk melakukan perbuatan baik atau sebaliknya adalah karena pada diri seseorang itu terdapat tiga model nafsu, yaitu nafsu *syahwaniyyah*, nafsu *ghadabiyyah* dan *nafsu anhatiyyah*.

⁹ Rosihin Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 20.

¹⁰ Al Mawardi, *Etika, Moral dan akhlak*, Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id.pdf>. (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

Jadi Adanya perbedaan dari akhlak, moral dan etika, bahwa perbedaan tersebut bisa dilihat dari asal kata, ilmu bahasan yang terkait dan praktik atau imlementasinya dalam kehidupan.

Akhlak Buruk

Sebelum memberikan definisi tentang hal yang berkaitan dengan akhlak buruk, perlu diketahui bahwa teori yang pernah dikemukakan oleh Lambrosso dalam Lari¹¹ dan para pengikutnya yang percaya akan adanya manusia yang terlahir sebagai penjahat. Pendapatnya ini telah ditolak oleh para ahli sesuai dengan bidangnya. Seperti Alexis Carrel, seorang sarjana kebangsaan Prancis, yang menyatakan bahwa, manusia yang terlahir sebagai penjahat, seperti dikemukakan oleh Lambrosso tidaklah benar. Yang ada adalah orang yang terlahir dalam keadaan kurang sempurna dan kemudian menjadi penjahat. Pada kenyataannya, kebanyakan penjahat adalah orang-orang normal. Bahkan bisa jadi ia lebih pandai dari para polisi dan hakim¹².

Dampak Akhlak Buruk

Hamka mengemukakan; kita ini manusia, terjadi daripada jasmani, rohani dan nafsunya; tubuh, nyawa dan nafsu. Kita bukan Malaikat yang semata-mata Rohaniat. Kitapun bukan Iblis yang semata-mata api yang penuh kenafsaan. Tetapi kitapun bukan semata-mata binatang. Sebab kita dapat menimbang mana yang baik, mana yang buruk, mana yang manfaat dan mana yang berbahaya¹³. Kalau terus menerus berbuat maksiat tandanya luka sudah, dia tidak takut lagi kepada azab siksa Allah. Dia sudah diperintah oleh hawa nafsunya dan dilepaskannya dirinya daripada perintah Allah¹⁴.

Upaya Memperbaiki Akhlak Buruk

Saatnya bagi Ummat Islam untuk lebih terbuka lagi dalam mencari ilmu agama tanpa fanatik kepada golongan atau guru tertentu karena Ummat sudah semakin dewasa dan sarana informasi telah berkembang pesat sehingga tidak ada alasan lagi bagi Ummat Islam untuk mengatakan “tidak tahu”, akan tetapi yang lebih tepat adalah “tidak mau tahu”. Ikhlas dalam menjelaskan suatu permasalahan dengan niat supaya Ummat beribadah kepada Allah dengan benar dan baik sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW

¹¹ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Etichs and Spritual Grawth*, trj. Ahsin Muhammad dan Ruswan D (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006). Hlm. 33

¹² Ibid. Hlm. 33

¹³ Hamka, *Iman dan Amal Saleh* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1983). Hlm. 36

¹⁴ Ibid. Hlm. 48

para Sahabat Beliau. Berdakwah mengajak manusia kepada Allah dan RasulNya agar selamat di dunia dan di akhirat, dengan penyertaan perubahan sikap dan perilaku yang juga dapat dijadikan rujukan dan diteladani bagi yang lain¹⁵. Bukan mengajak manusia kepada dirinya, kelompoknya, golongannya atau kepentingannya, melainkan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Yang Maha Kuasa. Belajar ikhlas dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat selama masih dalam koridor. Sunnah saling menghormati, menghindari memfitnah dan memprovokasi karena dalam al-Quran telah disebutkan bahwa umat Islam semua bersaudara dan semoga semua pada akhirnya sama-sama masuk surga, meskipun disisi lain senantiasa ada perbedaan, termasuk amalan dan ibadah Sunnah¹⁶.

Usaha untuk membentuk dan memelihara agar perilaku buruk tidak berkembang, maka perlu disemai rasa dan kekuatan persaudaraan, sehingga setiap individu memiliki ikatan antara yang satu dengan yang lain. Mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa Ilmu Akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

Kesimpulan

Perbedaan dari masing-masing terminologi tersebut dilihat dari asal-usul, teori, ilmu terkait, dan kemudian dari penerapannya. Jika dari segi asal kata, maka ketiga terminologi tersebut memiliki asal-usul yang berbeda seperti akhlak berasal dari agama Islam. Kemudian moral dan etika berasal dari ilmu filsafat yang pada akhirnya melahirkan aliran atau paham dalam filsafat itu sendiri. Kegiatan dan perbuatan yang melekat pada manusia tersebut menunjukkan bahwa perbuatan ibadah tidak terbatas pada shalat, puasa, zakat yang biasa disebut ibadah mahdah, tetapi ibadah meliputi segala tindak tanduk serta perbuatan dalam menjalankan peranannya sebagai manusia di muka bumi yaitu diberikan

¹⁵ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hlm. 27

¹⁶ Ibid. Hlm. 88

kepercayaan sebagai khalifah Allah. Tindakan moral yang baik dan mulia, merupakan wujud ibadah yang meliputi keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, baik kegiatan duniawi sehari-hari, bila aktifitas itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepadaNya.

DAFTAR PUSAKA

- Ilyas, Yunahar. 2000 *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Nata, Abuddin. *Akhlak tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Azwar, Syaifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Ahmad, Mudhor. 1993. *Etika dalam Islam*. Mataram: Al-Ikhlas
- Anwar, Rosihin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasrul, HS. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo., 2015
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamka. *Iman dan Amal Saleh*. Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1983.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi. *Etichs and Spritual Grawth, trj. Ahsin Muhammad dan Ruswan D*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Nasirudin, Pendidikan Tasawuf. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Mahjudin. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Setiardja, A. Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sya'roni, Mockh. 2014. "*Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*". Jurnal Teologia, Vol. 25 No. 1.
- Zuhdi, Ahmad. *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*. Bandung: Alfabeta, 2016.